

Roda Klub Harus Terus Berputar

► Swasti Aswagati Temukan Tantangan Mengelola Keuangan PSIS

MENGELOLA keuangan sebuah klub sepak bola profesional menjadi tantangan bagi Swasti Aswagati. Ia merupakan Direktur Keuangan PT Mahesa Jenar, perusahaan yang mengelola klub kebanggaan Kota Semarang itu, PSIS. Persoalan finansial merupakan pondasi utama bagi eksistensi klub yang mandiri alais tanpa biaya dari pemerintah.

"Sepak bola memang sudah tidak asing bagi saya. Namun, ketika mulai berkecimpung di dunia ini pada 2014, saya benar-benar dituntut harus memiliki banyak cara bagaimana turut membesarkan sebuah klub sepak bola profesional, khususnya sistem keuangan. Saya harus bisa mengatur pendapatan dan pengeluaran, lalu membuat laporannya secara transparan. Dan, tentunya keuangan harus lancar," ucapnya, kepada *Tribun Jateng*.

Asti yang juga tercatat sebagai Wakil Ketua Komisi A DPRD Kota Semarang ini mengatakan, awal mula bergabung di manajemen PSIS, ia memulai rapat koordinasi dengan pengurus tim. Lalu, membuat rencana anggaran selama satu musim ke depan, peraturan pemain, kompetisi, hingga kompetisi selesai (sampai final).

"Dari rangkaian proses ini, nanti akan diketahui apa aja yang dibutuhkan tim, dana sejumlah berapa untuk menjalankan tim ini selama satu musim, dan yang terpenting di mana kita akan mencari sumber dana untuk menghidupi tim ini," paparnya.

Istri dari CEO PT Mahesa Jenar, Yoyok Sukawi ini mengaku ada kesulitan saat melakoni perannya itu.

"Semua sumber dana harus dicari sendiri. Perlu perjuangan dan kreativitas untuk mendapatkan pemasukan dana," katanya.

Dalam pengelolaan keuangan itu, pos pengeluaran tim selama satu musim harus dibandingkan dengan pemasukan yang ada selama jangka satu tahun. Ia menyebutkan, biasanya pemasukan tim sekelas profesional tersebut didapat dari pemasukan penjualan tiket pertandingan, sponsor, subsidi PSSI Pusat, serta kerja sama dengan pihak ketiga.

"Semua hasil pendapatan selama satu musim, harus bisa sebanding dengan besaran dana yang harus dike-

luarkan selama satu musim juga. Tugas saya ini harus bisa mengatur segala roda keuangan tim agar semua yang terlibat dalam tim tidak ada yang dirugikan. Terutama pemain. Jangan sampai gaji pemain terlambat, bonus, serta uang sepatu pun harus bisa diberikan sesuai dengan hak mereka," bebernya.

Asti juga menambahkan, untuk membuat tim sepak bola bisa memiliki sistem keuangan yang sehat, memang perlu dilakukan beberapa cara. Misalnya, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu.

"Ketat, tertib administrasi, dan disiplin dalam mengelola keuangan klub sepak bola profesional itu penting. Contoh, biaya transportasi pertandingan *away*, jika masih bisa ditempuh dengan kendaraan darat, misal bus atau kereta api, kenapa harus naik pesawat, terkecuali memang jauh jarak tempuhnya, karena kita juga memikirkan kebugaran pemain," paparnya.

Dengan beberapa cara yang dilakukannya, diyakini Asti akan membuat keuangan tim sepak bola profesional akan jauh lebih sehat dan tidak ada tagihan yang datang ke pengurus tim.

"Hasil penjualan tiket pertandingan selama ini adalah pemasukan tim paling besar. Untuk itu saya selalu wanti-wanti kepada semua pendukung PSIS, untuk tertib membeli tiket saat hendak menonton pertandingan," ucapnya, jelas.

Dengan tertibnya pendukung tim membeli tiket pertandingan, sebagai penghasilan terbesar pun, tim sekelas PSIS ini mampu menjadi tim yang tertib membayar pajak.

"Bagi saya sebagai pemegang otoritas keuangan di klub, pajak penting untuk dibayarkan, namun, pendapatan kami pun juga harus dijalanakan dengan baik, agar pemasukan terus berjalan. Sehingga, kami pun ketika memberlakukan semua hal demi ketertiban keuangan tim ini, PSIS bisa membayar pajak tepat pada waktunya," jelasnya.

Adapun suka dan duka dialaminya, ia akan turut senang jika PSIS menang. Apalagi bisa menjadi juara Divisi Utama

(kini Liga 2) adalah impiannya selama ini.

"Selain itu, susahnyanya mendedukasi masyarakat pendukung PSIS untuk tertib membeli tiket memang menjadi tantangan tersendiri bagi saya. Susah sih, namun saya harus terus mengingatkan mereka agar tertib membeli tiket. Banyak masyarakat yang tertib membeli tiket pertandingan. Mereka semakin sadar, klub kesayangan mereka membutuhkan bantuan dana dari pendukungnya, melalui dengan cara membeli tiket pertandingan," kata Asti yang butuh waktu 3-4 bulan mendedukasi masyarakat tertib beli tiket pertandingan.

Asti yang meyakini, sepak bola tidak hanya sekadar olahraga ini, melainkan juga pembawa kebersamaan di masyarakat, hiburan, budaya positif, serta belajar sportivitas di dalamnya, membuatnya tidak akan kapok untuk mengurus tim sepakbola, seperti PSIS ini.

"Saya menemukan banyak hal. Tidak hanya olahraga, namun saya belajar menjadi sosok yang tertib, terbuka, rela berkorban, kebersamaan, dan sportivitas," tutupnya seraya tertawa lepas menutup perbincangan sore itu.

(hei)



DAPATKAN
Tribun Jateng
SETIAP SERVIS
MOTOR HONDA
astra motor
CENTER SEMARANG
Jl. Gajahmada No. 88 Semarang
BOOKING
SERVICE
No. Tlp 024-86569000 ext 121 (Dini)
dan 085600090039

Asti

Asti Swasti Aswagati
Semarang, 7 Agustus 1978
S2 Magister Ilmu Politik
Universitas Diponegoro
Suami : A.S Sukawijaya
(Yoyok Sukawi)

Jabatan :
PSIS : Direktur
Keuangan PT
Mahesa Jenar
DPRD Kota Semarang : Wakil
Ketua Komisi A DPRD Kota
Semarang

Anak :
1. Cantya
2. Sasmya
3. Kinantya

NEWS ANALYSIS
JOHAR LIN ENG
KETUA ASOSIASI PSSI PROVINSI JAWA TENGAH DAN EXCO PSSI PUSAT



Bangkitkan Peduli pada Tim Kebanggaan

PENGLOLAAN keuangan sebuah tim sepakbola yang dilakukan seorang wanita memang akan lebih cermat, terukur, dan lebih hati-hati. Sehingga dalam mengelola sebuah tim sepakbola profesional, khususnya dari segi keuangan akan jauh lebih terarah.

Penghematan yang dilakukan memang perlu dalam pengelolaan keuangan di tim sepakbola profesional, karena tim profesional dari segi pendapatan memang mandiri, dan tidak ditanggung oleh dana pemerintah (APBD). Sehingga diperlukan sosok pengatur keuangan yang lebih cermat.

Untuk penghematan anggaran tim sepakbola profesional selama musim kompetisi memang harus diperhitungkan dengan baik. Jangan sampai, dengan penghematan bisa mengurangi kinerja tim tersebut, sehingga memang perlu dilakukan pengkajian dan dibicarakan lebih lanjut oleh pengurus tim itu.

Terkait slogan "No Ticket, No Game" hal ini memang sangat bagus, bisa dikata-

kan sebagai terobosan untuk masyarakat pecinta sepakbola, dalam hal ini PSIS. Bisa lebih disiplin dalam membeli tiket pertandingan. Sekali lagi, pendapatan dari penjualan tiket penjualan memang merupakan sumber pendapatan terbesar. Dengan dibuat slogan itu, mampu merubah paradigma masyarakat yang jika dulunya bisa menerobos pintu stadion, kini tidak lagi. Mereka akan lebih bisa merasa peduli dengan tim kesayangan mereka, dengan membeli tiket. Sehingga hal ini memang perlu dilakukan bagi pengurus sebuah tim sepakbola profesional. (hei)

GOLDEN BIRD
24-hour Call Center Semarang
(024) 673 2333

Beri Edukasi Wajib Bayar Tiket

"**NO Ticket, No Game**" adalah slogan yang dirancang Asti dengan pengurus tim untuk pendukung setia PSIS, ketika menonton pertandingan tim kebanggaan Kota Semarang itu. Ya, bukan hanya semata slogan, namun makna yang ada pada slogan itu wajib dipatuhi oleh masyarakat pecinta sepakbola Semarang.

"Slogan itu untuk mendedukasi masyarakat pecinta sepak bola Semarang untuk mematuhi tata tertib ketika ingin menonton pertandingan PSIS di Stadion Jatidiri Semarang. Mereka semua harus wajib membayar tiket, mengingat pemasukan dari hasil penjualan tiket pertandingan adalah pemasukan terbesar untuk bisa menjalankan tim ini selama musim persiapan kompetisi, kompetisi dimulai, hingga akhir kompetisi," ucapnya belum lama ini kepada *Tribun Jateng*.

Secara perlahan, wanita yang memiliki nama lengkap Swasti Aswagati ini mengaku mendedukasi masyarakat dengan tertib membeli tiket pertandingan. Ia pun melakukan berbagai koordinasi dengan pihak Panitia Penyelenggara Pertandingan (Panpel) untuk memperketat beberapa titik pintu yang ada di stadion.

"Saya melakukan tiket barcode. Pertama tiket barcode hanya ada di pintu kelas VIP, VIP, dan pintu A, setelah itu merambah ke pintu B dan C untuk tri-

bun barat. Harapannya nantinya semua pintu di masing-masing pintu masuk stadion bisa kami beri alat barcode, sehingga tiket keseluruhan yang saya cetak bersama pengurus bisa berbarcode untuk menutup akses kebocoran tiket," bebernya.

Namun, ia menambahkan, untuk musim ini memastikan semua pintu dilengkapi dengan alat barcode untuk tiket masuk pertandingan masih belum bisa dilakukan. Mengingat, saat ini Stadion Jatidiri Semarang sebagai home base PSIS masih dalam tahap renovasi.

Adapun kerjasama juga Asti lakukan dengan tim penyobek tiket yang diwajibkannya lebih disiplin dalam menyobek tiket sebagai tanda bukti masuk. Biasanya setiap pertandingan resmi, ia akan mencetak sebanyak 18 ribu lembar tiket, nantinya pemasukan itu akan dihitung sejumlah dengan tiket yang terjual di masyarakat pecinta sepak bola.

"Hal ini sebagai langkah edukasi disiplin masyarakat pecinta bola untuk tertib membeli tiket saat hendak menonton pertandingan. Meski susah, namun perlahan, saat ini saya bangga dan banyak mengucapkan terima kasih, sudah banyak masyarakat yang tertib dalam membeli tiket saat PSIS bertanding," ucapnya. (hei)